

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan permasalahan yang sudah mendunia. Sejak akhir 1980-an, *World Health Organization* (WHO) telah melakukan penelitian lintas-negara setiap empat tahun sekali tentang perilaku kesehatan di usia anak sekolah dengan sampel usia 11 tahun, 13 tahun dan 15 tahun dari berbagai Negara dan *bullying* termasuk sebagai aspek penting dari penelitian (Merrick, Kessel, Morrad, 2002 dalam Sanders, & Phye, 2004).

Di Skandinavia, Denmark, dan Norwegia, *bullying* disebut dengan sebutan *mobbing*; di Swedia dan Finlandia dikenal dengan sebutan *mobbning*, di Jepang lebih dikenal dengan istilah '*ijime*' (Olweus, 2002), sedangkan di Korea disebut dengan '*wang-ta*' (Morita et al., 1999; Kanetsuna & Smith, 2002 dalam Smith, 2004). Masyarakat kita lebih mengenalnya dengan sebutan kekerasan. Fenomena kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin lama semakin banyak menghiasi media massa baik cetak maupun elektronik. Mulai dari kasus yang dilakukan oleh anak-anak hingga orang dewasa. Tak luput juga kaum remaja yang menjadi pelaku tindak kekerasan tersebut. Hal tersebut cukup membuat kita tercengang adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja, karena masa remaja merupakan masa transmisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat (Santrock, 2003).

Bullying tidak hanya menjadi permasalahan di Indonesia tetapi juga di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang. Secara internasional, dalam sebuah survei *bullying* dari 656 remaja dengan usia 11-19 tahun di tahun 2002 menemukan bahwa 16% telah menerima pesan teks yang berisi ancaman, 7% telah diganggu di ruang chat, dan 4% diganggu di email (dalam Smith, 2004). Dari data *National Mental Health and Education Center* tahun 2004 di Amerika diperoleh data bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang umumnya terjadi dalam lingkungan sosial antara 15% dan 30% siswa adalah pelaku *bullying* dan korban *bullying*. Bahkan dari penelitian Daniel Pontzer yang berjudul *A Theoretical test of Bullying Behavior: Parenting, Personality, and the Bully/Victim Relationship* menyatakan bahwa dari 527 mahasiswa yang terdiri dari 51% perempuan dan 49% laki-laki, mereka terlibat *bullying*.

Data statistik lain menunjukkan bahwa 23% siswa kelas 4-6 telah menjadi korban *bullying* beberapa kali atau lebih dan 20% telah melakukan *bullying* pada orang lain (1998, studi dari 6.500 siswa di pedesaan Carolina Selatan). Penelitian lain menunjukkan 17% dari siswa kelas 6-10 melaporkan telah diganggu kadang-kadang atau lebih, dengan 8% diganggu seminggu sekali. 19% mengatakan mereka telah menjadi pengganggu bagi orang lain kadang-kadang atau lebih (2001 studi dari 15.000 mahasiswa AS dalam *Olweus Bullying Prevention Program*).

Bullying didefinisikan sebagai serangan secara fisik, verbal, dan psikis atau intimidasi yang dapat menimbulkan rasa takut, penderitaan dan kerusakan pada korban (Olweus, 1993; Georgiou, 2008). *Bullying* merupakan suatu kejadian

yang seringkali tidak terhindarkan terutama di sekolah. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban apabila dia diperlakukan negatif (secara sengaja membuat luka atau ketidak nyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain) dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Dan peristiwanya, sangat mungkin terjadi berulang.

Akibat adanya perilaku *bullying* ini, maka sekolah bukan lagi menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak dalam mencari ilmu tetapi telah berubah menjadi sebuah tempat yang menciptakan rasa takut bahkan menimbulkan trauma psikis. Berbicara mengenai dampak, para korban *bullying*, mungkin sekali mengalami trauma, depresi, yang bisa mengakibatkan gangguan mental di masa yang akan datang. Anak yang kerap menjadi korban *bullying* pun akan tumbuh menjadi orang yang pencemas. Dampak langsung dari *bullying* pada anak antara lain sulit konsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara. Korban *bullying* atau victim adalah seseorang yang berulang kali mendapatkan perlakuan agresi dari kelompok sebaya baik dalam bentuk serangan fisik, atau serangan verbal, atau bahkan kekerasan psikologis. Biasanya mereka yang menjadi korban *bullying* pada kelompok laki-laki adalah mereka yang lemah secara fisik dibandingkan dengan kelompok sebayanya.

Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, tetapi tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga. Bahkan, tak jarang ada yang ingin keluar

dan pindah ke sekolah lain. Apabila mereka masih bertahan di situ, mereka biasanya terganggu konsentrasi dan prestasi belajarnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Dampak psikologis yang lebih berat adalah kemungkinan untuk timbulnya masalah pada korban, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, dan ingin bunuh diri (Dwiputri, 2010).

Hal ini dapat dilihat dari peristiwa kekerasan yang melanda Muhammad Fadhil (16). Pada tahun 2007, di SMA 34 Jakarta ada sebuah geng yang bernama geng Gazper yang melakukan kekerasan pada juniornya Muhammad Fadhil (16) yang dihajar oleh kelima seniornya karena menolak bergabung menjadi anggota geng Gazper. Penolakan itu mengakibatkan Muhammad Fadil mengalami patah tangan dan luka sundutan rokok. Adapula Vhia siswi kelas 1 SMA 70 Jakarta Selatan yang dianiaya oleh kakak kelasnya karena tidak memakai kaos dalam (<http://disdikdki.net/news.php?cat=1&id=285>).

Berdasarkan data Komnas Perlindungan Anak, tercatat hingga pertengahan pekan ketiga September 2010 sebanyak 2.044 kasus. Angka ini meningkat hingga 30 persen dari 2009 lalu yang tercatat 1.988 kasus. Pada 2008 tercatat 1.826 dan 1.510 kasus pada 2007. Banyaknya kasus *bullying* di sekolah membuat Komnas Perlindungan Anak prihatin. Komnas anak mendesak pihak sekolah lebih peduli dan menjaga murid-muridnya [dalam Kak Seto: Sekolah sering tidak peduli Kasus Bullying (2010, 3 April)].

Dari hasil wawancara dari guru BP/BK SMA X, diketahui bahwa masih banyak siswa yang melakukan tindakan *bullying* seperti memalak, berkelahi dan lain-lain. Sekolah memberi sanksi dari perilaku *bullying* yang digolongkan dalam

pelanggaran dengan memberikan poin-poin atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Namun, dikarenakan adanya sistem poin yang berlaku setiap terjadi pelanggaran di sekolah maka siswa yang melakukan pelanggaran seperti berkelahi akan mendapat poin 50 dan langsung akan dikeluarkan.

Alasan-alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul penelitian di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut adanya kecenderungan *bullying* pada remaja yang mulai merebak di Indonesia belum mendapatkan banyak perhatian yang memadai banyak pihak, terutama dari sekolah dan orang tua. Mereka menilai *bullying* hanyalah bentuk kenakalan remaja yang masih wajar. Di Indonesia pun belum ada data yang memadai tentang tindakan *bullying* karena banyak pihak yang belum mau membuka diri dalam hal *bullying*. Hal tersebut cukup membuat kita tercengang apabila tindakan yang dilakukan oleh remaja, karena masa remaja merupakan masa transmisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat (Santrock, 2003).

Bullying dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu adalah dua orang yang berperan dalam mendidik anak sejak dia hadir ke dunia. Orang tua pada umumnya menjadi model utama bagi anak. Anak mudah sekali meniru apa yang dia lihat dan menjadikan lingkungan sebagai model kehidupan. Segala tindak-tanduk, ucapan, bahkan mimik muka orang tua dapat ditiru oleh anak (Alim, 2009). Terori belajar sosial Bandura (1986) telah memberikan dasar untuk studi tentang bagaimana

menampilkan agresivitas dalam perilaku orang tua dapat berfungsi sebagai model bagi anak-anak yang *bully* orang lain (Farrington, 1993; Rican, Klicperova, & Koucka, 1993 dalam Ahmed, & Braithwaite, 2004). Anak-anak dapat menjadikan model orang tua dikarenakan anak-anak mengamati perilaku orang tua (<http://ibpsychologynotes.wordpress.com/>). Menurut *social learning theory* Bandura (1977) perilaku dimodelkan orang tua akan ditiru anak, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik model, perilaku yang diamati, dan mengamati konsekuensi dari perilaku (*vicarious reinforcement*) (dalam Akers & Gary, 2005). Teori ini sangat relevan untuk memahami perkembangan anak. Hal ini sangat jelas dari studi ini bahwa anak-anak belajar melalui observasi. Anak-anak dapat termotivasi untuk model perilaku baik positif dan negatif. Inilah sebabnya mengapa perilaku anak-anak sama seperti model yang diinginkan mereka (Boeree, 1998).

Umumnya kita meyakini bahwa keterlibatan orang tua terutama ayah sangat penting dalam proses perkembangan anak. Ayah memainkan peran yang sangat penting dalam anak-anak mereka hidup dan kebanyakan dari penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah ini signifikan berhubungan dengan hasil anak yang positif (Department for Education and Skills, 2006).

Sikap seorang ayah terhadap anaknya akan berpengaruh pada perkembangan anaknya dan kualitas interaksi ini penting untuk pengembangan keseluruhan keterampilan sosial dan emosional positif. Terutama, kualitas hubungan ayah-anak juga dapat berdampak pada hubungan anak-anak dengan teman sebaya (Quesenberry, Ostrosky, & Corso, 2006). Ketika ayah secara aktif

terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, keterlibatan dalam perilaku kriminal, bolos dan obat-obatan berkurang (Department for Education and Skills, 2006).

Hal ini termasuk dalam proses pemilihan pola asuh oleh ayah. Banyak cara yang diterapkan oleh ayah dalam mendidik anak. Ada yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik dan pendekatan yang lebih bersifat afektif. Ada pula yang menggunakan kekerasan sebagai salah satu metode dalam menerapkan kepatuhan dan pendisiplinan anak.

Pola asuh otoriter biasanya dianggap orang tua sangat cocok untuk mendidik anak. Santrock (2003) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting. Orang tua mendidik anak mutlak dengan cara-cara atau harapan yang diinginkan oleh orang tua. Pola asuh otoriter dapat menyebabkan remaja seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah. Sebuah studi di Amerika secara luas dikutip dari remaja Amerika telah melaporkan bahwa remaja dengan orang tua otoriter adalah paling tidak mungkin merasa secara sosial diterima oleh rekan-rekan mereka. Mereka juga dinilai kurang mandiri (Lamborn et al, 1991; Steinberg et al, 1992; Steinberg et al, 1994 dalam Dewar, 2010). Penelitian di Cina menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang keras memiliki lebih sulit mengatur emosi mereka (Chang 2003; Wang et al 2006 dalam Dewar, 2010).

Pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku sosial yang tidak cakap (Baumrind 1971, 1990, 1991a, 1991b dalam Santrock 2003). Hal tersebut dikarenakan, hukuman dan kekerasan pada anak, baik fisik maupun psikis dipilih

sebagai cara untuk mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan. Rigby & Rican dkk (dalam Ahmed, & Braithwaite, 2004) menyatakan bahwa anak-anak yang merasa orang tua mereka bersikap positif terhadap mereka kurang mungkin untuk terlibat dalam intimidasi.

Bullying biasanya disebabkan karena adanya pola asuh yang tidak baik dari orang tua (Pontzer, 2010). Rican, Klicperova, and Koucka (dalam Ahmed, & Braithwaite, 2004) mengamati bahwa anak-anak yang memiliki persepsi bahwa orang tua mereka autoritatif dan mendukung kemandirian lebih sedikit kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Dalam penelitian lain menyatakan bahwa anak-anak yang melakukan *bully* pada teman sebayanya adalah mereka yang datang dari keluarga dimana orang tuanya menggunakan pola asuh otoriter, kasar, dan mempraktekan hukuman pada anak (Espelage et al. 2000 dalam Georgiou 2007). Smith (2006) menyebutkan bahwa hukuman fisik yang diberikan pada anak dapat menimbulkan agresi pada anak meningkat, perilaku anti-sosial, prestasi intelektual lebih rendah, masalah kesehatan mental (seperti depresi), dan berkurangnya internalisasi moral. Dalam penelitian Ahmed & Braithwaite (2004) mengamati tentang *bullying* dan korban *bullying* dihubungkan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian Georgiu (2008) lebih menekankan hubungan peran ibu dengan percobaan *bullying* di sekolah, baik pelaku maupun korban *bullying*. Dari beberapa penelitian yang ada dapat dilihat keunikan dari penelitian ini yaitu menghubungkan pola asuh otoriter oleh ayah pada remaja yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying*.

Keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam memilih pola asuh otoriter inilah yang digunakan oleh peneliti untuk menyoroiti kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan remaja. Bagaimana hubungan pola asuh otoriter terhadap perilaku *bullying* pada remaja? Apakah remaja mampu menerima pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang positif atau sebaliknya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk menjawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya tindak *bullying*, yaitu siswa yang melakukan *bullying* memiliki kebutuhan yang kuat akan kekuasaan dan dominasi (negatif), menemukan kepuasan dalam menyebabkan cedera dan penderitaan lainnya, dan sering dihargai dalam beberapa cara untuk perilaku mereka dengan materi atau imbalan psikologis (*Olweus Bullying Prevention Program*, 2011).

Bullying biasanya diperagakan setelah adanya model seperti orang tua di rumah, saudara kandung tertua, televisi bahkan dari *video game*. Selain itu *bullying* dapat disebabkan karena penampilan fisik, popularitas, status sosial dan lain-lain (Saleh, 2011). Sungguhpun ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berkaitan dengan kepribadian dan gangguan neuropsikologi (Coolidge, Denboer, & Segal, 2004). *Bullying* merupakan jenis perilaku yang terkait dengan variabel yang sosial, dan secara rinci dengan latar belakang keluarga dari agresor itu. Banyak peneliti menyebutkan perilaku ayah dan terutama sekali

overprotection sebagai menghubungkan dengan perilaku *bullying* (Besag, 1989; Perren & Hornung, 2005 dalam Georgiu, 2008). Selain itu masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, yaitu keluarga, iklim di sekolah (dengan kondisi yang memungkinkan) (Fleming, Missy, PhD, dkk, 2002).

Hawkins, Pepler, & Craig (Beane, 2008) menyebutkan bahwa kebanyakan anak-anak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam *bullying* yang terjadi di sekolah mereka. Anak-anak yang melakukan *bullying* adalah anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya (Boulton & Smith, 1994). Rigby & Slee (Ahmed & Braithwaite, 2004) menyatakan secara umum pelaku *bullying* adalah anak-anak yang kekurangan teman dan merasa kesepian di sekolah.

Keluarga adalah awal dari terbentuknya remaja. Biasanya remaja pelaku *bullying* adalah mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki banyak permasalahan keluarga sehingga remaja tersebut frustrasi dan melampiaskan kemarahannya kepada orang lain (Beane, 2008).

Patterson (dalam Georgiu, 2008) menyatakan bahwa *bullying* dimulai dari rumah. Dalam Ahmed & Braithwaite (2004) disebutkan bahwa pelaku *bullying* adalah anak-anak yang berasal dari keluarga dengan praktek otoriter secara alami, yang ditandai oleh kekerasan dan hukuman (Espelage, Bosworth, Simon, 2000; Shields & Cicchetti, 2001; Smith & Myron-Wilson, 1998). Anak-anak belajar melalui observasi (Boeree, 1998). Anak belajar untuk agresif ke orang lain (terutama yang lebih lemah dibanding mereka) dengan menyaksikan kegiatan sehari-hari, interaksi dengan anggota keluarga, terutama orang tua (Georgiou,

2008). Orang tua yang tertekan karena masalah finansial atau permasalahan lain cenderung memiliki cara komunikasi yang lemah dengan anak-anak mereka, menjaga jarak dan menggunakan pola asuh untuk menerapkan disiplin yang ekstrim. Riset menunjukkan pola asuh orang tua yang menekankan kekerasan dan hukuman yang tidak konsisten, mendorong anak untuk menjadi agresif (Loeber & Stouthamer-Loeber, 1986 dalam Georgiu, 2008).

Bullying biasanya disebabkan karena adanya maladaptive atau pola asuh yang tidak baik dari orang tua (seperti peribahasa buah tidak akan jatuh dari pohonnya) (Pontzer, 2010). Pola asuh yang diterapkan berkaitan dengan perilaku dan sikap remaja. Orang tua ingin remaja bertumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Saat kita membahas hubungan orang tua dan remaja, kita akan menemukan bahwa baik tuntutan yang keras untuk patuh, maupun ketidakpedulian dalam memonitor dan terlibat dalam perkembangan remaja adalah strategi yang tidak bijak (Santrock, 2003). Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Ada yang mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik dan pendekatan yang lebih bersifat afektif. Ada pula yang menggunakan kekerasan sebagai salah satu metode dalam menerapkan kepatuhan dan pendisiplinan anak. Orang tua seringkali menetapkan pola asuh otoriter karena menganggap pola asuh otoriter sangat cocok untuk mendidik anak, karena orang tua mendidik anak untuk menjadikan harapan-harapannya menjadi nyata. Akan tetapi, orang tua seringkali kurang menyadari bahwa pola asuh otoriter dapat menyebabkan remaja seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang

rendah. Pola asuh otoriter berkaitan dengan perilaku sosial yang tidak cakap (Baumrind 1971, 1990, 1991a, 1991b dalam Santrock 2003). Hal tersebut dikarenakan gaya dari pola asuh orang tua yang menerapkan hukuman dan kekerasan pada anak, baik fisik maupun psikis dipilih sebagai cara untuk mengubah perilaku anak dan membentuk perilaku yang diharapkan.

Ibu ditekankan sebagai figur penuh kasih sayang paling utama bagi anak-anak, sedangkan ayah telah diabaikan sepenuhnya karena adanya jarak dan kendali pada anak-anak mereka (Hosley & Montemayor, 1997 dalam McKinney, Cliff & Renk, Kimberly, 2008). Beberapa studi telah meneliti bagaimana hubungan ayah-anak dan gaya pengasuhan ayah yang dikaitkan dengan masa remaja anak tersebut (Tinkew, J.B., Moore, K.A, & Carrano, Jennifer, 2008). Ayah telah diakui sebagai kontributor penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak-anak mereka (Marsiglio, Amato, Day, & Lamb, 2000; Palkovitz, 1997; Zimmerman, Salem, & Maton, 1995). Ayah sangat penting bagi penyesuaian anak-anak dan remaja (McKinney, Cliff & Renk, Kimberly, 2008; Lewis & Lamb, 2003; Phares, 1996, 1999). Keterlibatan ayah dapat mengurangi frekuensi masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada wanita muda, tetapi juga meningkatkan kognitif pengembangan sementara penurunan kriminalitas dan masalah ekonomi (Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, & Bremberg, 2007).

1.3. Batasan Masalah

Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan pada anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Tidak ada usaha untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh padanya dan tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil atau tidaknya peraturan tersebut atau apakah peraturan tersebut masuk akal atau tidak. Bila anak tidak mengikuti peraturan, ia akan memberi hukuman yang seringkali kejam dan keras yang dianggap sebagai cara untuk mencegah pelanggaran di masa yang akan datang (Hurlock, 1990).

Bullying

Bullying yang merupakan tingkah laku agresif—tanpa rangsangan—untuk mendominasi, menyakiti, menyerang, atau mengasingkan orang lain yang lebih lemah dibandingkan diri atau kelompoknya adalah salah satu cara menyalurkan agresi. *Bullying* terbagi menjadi tiga, *pertama*, fisik, seperti memukul, menampar, dan memalak atau meminta dengan paksa apa yang bukan miliknya. *Kedua*, verbal, seperti memaki, menggossip dan mengejek. *Ketiga*, psikologis, seperti mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasikan (Olweus dalam Fleming, 2002). Dan dalam hal ini sasaran tersebut adalah perilaku bullying pada remaja.

Remaja

Batasan rentang usia masa remaja adalah usia 13 tahun hingga 21 tahun, tetapi karena di Indonesia rentang usia remaja duduk pada bangku SMA dimana

mereka memungkinkan untuk melakukan perilaku bullying adalah usia 15 sampai 18 tahun maka penulis membatasi usia subjek pada penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk di bangku SMA dengan usia 15 sampai 18 tahun.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *"Adakah hubungan pola asuh otoriter pada ayah dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMA X Sidoarjo?"*

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter pada ayah terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Bagi ilmu pengetahuan khususnya psikologi, diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh pola asuh otoriter pada kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orang tua, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh otoriter pada kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
- 2) Bagi guru, diharapkan menambah pengetahuan tentang *bullying* di sekolah dan tidak menutupi apabila terjadi *bullying* di sekolah tersebut.
- 3) Bagi masyarakat luas, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh otoriter pada kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menggugah kesadaran masyarakat luas akan keberadaan *bullying* di sekitar remaja.